

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada umumnya pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang . Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara memadai dalam kehidupan masyarakat (Oemar Hamalik, 2015 : 1–3).

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 menyatakan bahwa “endidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya di depan kelas (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, Pasal 3 : 4).

Di samping itu guru merupakan orang yang telah memberikan bimbingan pengajaran yaitu yang berkenaan dengan pengetahuan yang bersifat kognitif, afektif dan psikomotor. Guru dan anak didik adalah dua sosok manusia yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Di mana guru di situ ada anak didik yang ingin belajar dari guru. Sebaliknya, di mana ada anak didik di situ ada guru yang ingin memberikan binaan dan bimbingan kepada anak didiknya. Posisi mereka boleh berbeda, tetapi tetap seiring dan setujuan, bukan seiring tapi tidak setujuan. (Djamarah 2010: 2).

Dalam konteks pendidikan karakter. Peran guru sangat penting sebagai sosok yang diidolakan, serta menjadi sumber inspirasi dan motivasi. Sikap dan

perilaku guru akan sangat membekas dalam diri seorang siswa sehingga karakter,ucapan, kepribadian guru menjadi cermin siswa. Guru dan anak didik adalah dua sosok manusia yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Dimana guru dan anak didik yang ingin belajar dari guru. Sebaliknya, dimana ada anak didik disitu ada guru yang ingin memberikan binaan dan bimbingan kepada anak didiknya. Posisi mereka boleh berbeda, tetapi tetap seiring dan setujuan, bukan seiring tapi tidak setujuan. (Djamarah 2010:2)

Membentuk karakter merupakan proses yang berlangsung seumur hidup dan bagian penting kinerja pendidikan. Karakter merupakan bentuk kepribadian yang melekat pada diri seseorang. Karakter merupakan hal sangat asensial dalam berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa. Karakter berperan sebagai “ kemudi” dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombangambing. Karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat. (Zubaedi 2011:13)

Guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan melakukan pengabdian kepada masyarakat terutama pada pendidik di perguruan tinggi. (Jalil 2012:2)

Upaya adalah bagian yang dimainkan oleh orang atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan. Sedangkan upaya guru adalah usaha yang dilakukan guru sebagai pendidik profesional dalam mendidik, membimbing, mengarahkan, serta mengevaluasi peserta didik dengan mengembangkan segala potensi yang ada pada diri peserta didik, baik dari segi kognitif (kecerdasan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan) mulai pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Keberadaan guru sebagai salah satu komponen dalam sistem pendidikan sangat mempengaruhi hasil proses belajar mengajar di sekolah dan memiliki relasi yang sangat dekat dengan peserta didiknya yaitu kewibawaan. Guru menduduki posisi penting dalam berhasil atau tidaknya pendidikan karakter di sekolah.

Karena pendidikan karakter sesungguhnya mempunyai esensi yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. (Muzakim 2013:37)

Dalam konteks pendidikan karakter, peran guru sangat penting sebagai sosok yang diidolakan, serta menjadi sumber inspirasi dan motivasi. Sikap dan perilaku guru akan sangat membekas dalam diri seorang siswa, sehingga karakter, ucapan, kepribadian guru menjadi cermin siswa. Dengan guru yang patut untuk dijadikan teladan, pendidikan karakter akan mudah dibangun dalam sebuah lembaga pendidikan atau sekolah. Pendidikan karakter di Indonesia amat perlu pengembangannya bila mengingat makin meningkatnya tawuran antar-pelajar, serta bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya terutama di kota-kota besar, pemerasan/ kekerasan. Karakter merupakan bentuk kepribadian yang melekat pada diri seseorang. Sementara itu, di dalam kebijakan nasional, antara lain ditegaskan bahwa pembangunan karakter bangsa merupakan kebutuhan asasi dalam proses berbangsa dan bernegara. Sejak awal kemerdekaan bangsa Indonesia sudah bertekad untuk menjadikan pembangunan karakter bangsa sebagai bahan penting dan tidak dipisahkan dari pembangunan nasional.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. (Anshory Ichsan 2017:78)

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan bagaimana hal terkait lainnya (Suwartini, 2017). Pendidikan karakter memang bukan sesuatu yang baru dalam pendidikan kita, namun pendidikan karakter menjadi suatu solusi yang tepat sasaran karena pada dasarnya identitas bangsa yang berkarakter Pancasila (Permana, 2019).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat khas yang tertanam pada diri seseorang, diwujudkan melalui nilai-nilai

moral kemudian menjadi ciri khas seseorang yang terbentuk dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini guru dapat membantu membangun dan membentuk watak peserta didik agar karakter kepribadiannya dapat sejalan dengan jati diri bangsa.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti disalah satu Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Kuningan mendapatkan informasi yaitu guru masih menggunakan objek yang ada di sekitar kelas sebagai alat bantu khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Guru juga sedikit terbatas dalam penggunaan media pembelajaran dimana pada proses pembuatan membutuhkan biaya yang lumayan banyak dan waktu yang lama. Dalam mengenalkan macam-macam karakter pada materi dongeng kepada siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia guru harus menggunakan media pembelajaran supaya siswa lebih mudah mendapatkan informasi mengenai karakter.

Melihat pentingnya penanaman nilai karakter di sekolah pemerintah mencantumkan pendidikan karakter pada kurikulum 2013. Dalam kurikulum 2013 pemerintah sudah mulai memasukkan pendidikan karakter sebagai salah satu indikator ketercapaian dalam proses pembelajaran. Indikator tersebut dapat dilihat dari tujuan dari Kompetensi inti yang ada dalam Kurikulum 2013 yang mencakup mengembangkan sikap yang meliputi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, alam sekitar, serta dunia dan peradabannya. Pendidikan karakter juga menjadi salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa sekolah dasar. Hal tersebut dapat dilihat dari kompetensi inti yang terdapat dalam kurikulum 2013.

Melihat pentingnya pendidikan karakter bagi siswa SD maka penulis melakukan observasi awal guna untuk mendapatkan informasi terkait sikap atau karakter yang muncul pada diri siswa pada saat pembelajaran. Berdasarkan observasi awal dan wawancara yang dilakukan dengan wali kelas 3, ditemukan beberapa permasalahan mengenai karakter, khususnya siswa kelas 3 sikap seorang siswa itu sendiri yakni kurangnya sopan santun seperti masih ada siswa yang ribut saat pembelajaran berlangsung, masih ada siswa yang tidak jujur atau menyontek

dalam mengerjakan latihan yang di berikan guru dan masih ada siswa yang terlambat saat pembelajaran di mulai, masih ada siswa yang tidak mengucapkan salam saat memasuki kelas. Permasalahan tersebut banyak terjadi di kelas.

Mengingat permasalahan yang terjadi maka guru harus lebih kreatif dan inovatif dalam pembelajaran agar dapat meningkatkan karakter siswa dan siswa dapat lebih mudah menangkap isi materi pelajaran. Salah satu cara menumbuhkan karakter yang baik bagi siswa yaitu dengan penggunaan media pembelajaran. Penggunaan media yang menarik akan menumbuhkan minat dan perhatian siswa dalam mengenal bermacam-macam karakter, sehingga perhatian siswa dalam pembelajaran dapat lebih besar dan pemahaman siswa akan semakin baik.

Wayang sering diartikan sebagai bayangan atau samar-samar yang bergerak sesuai lakon yang dihidupkan oleh seorang dalang (Ardian Kresna, 2012: 21). Wayang kadang diartikan sebagai tiruan orang, benda bernyawa, dan benda lainnya yang terbuat dari pahatan kulit binatang, kayu, kertas, dan rumput yang digunakan untuk memerankan tokoh dalam pertunjukan drama tradisional yang diperankan oleh dalang. (Sri Hartati, 2011). Berdasarkan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa wayang adalah media yang dapat di mainkan dan terbuat dari bahan kayu, kertas atau rumput serta media wayang dapat memvisualisasikan bermacam-macam karakter.

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Media Wayang Kertas Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia”.

1.2 Rasional Penelitian

Dalam kegiatan pembelajaran guru dapat menggunakan media sebagai sarana alternatif untuk menarik perhatian siswa, mencapai tujuan pembelajaran dengan optimal serta meningkatkan kemampuan pemahaman siswa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Mengingat pentingnya penggunaan media pembelajaran dalam pembelajaran maka dapat diberikan solusi alternatif yaitu menggunakan wayang kertas.

Menurut Permana (2019), kegiatan penerapan nilai-nilai karakter dapat dilakukan melalui permainan yang tentunya akan lebih efektif karena dunia anak adalah dunia bermain. Selain itu, pendidikan karakter juga memerlukan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, berani, malu berbuat curang, malu membiarkan lingkungan kotor dan lain-lain. Pembiasaan karakter ini tidak terbentuk secara instan, namun memerlukan waktu dan berlatih secara serius serta proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan karakter yang ideal. Media pembelajaran Wayang Kertas dirasa mampu mempengaruhi penguasaan nilai karakter pada siswa sekolah dasar jika diterapkan dalam pembelajaran di kelas.

Menurut Suwarna (2022: 146) wayang merupakan media pembelajaran yang menarik. Media wayang adalah alat bantu pembelajaran yang digunakan guru dalam menyampaikan materi peduli pada lingkungan terbuat dari kertas berbentuk gambar kartun atau gambar asli yang diberi tangkai untuk menggerak-gerakkannya. Kelebihan penggunaan media wayang dalam pembelajaran yaitu dapat menarik perhatian siswa, meningkatkan minat dan motivasi belajar, membuat pembelajaran lebih menyenangkan, efektif dan lebih variatif (Danang Septa dan Nur Khoiri, 2020: 7).

Berdasarkan kesimpulan para ahli di atas yaitu bahwa media wayang dapat digunakan sebagai alat bantu dalam pembelajaran sehingga siswa dapat lebih mudah dalam memahami pembelajaran. Untuk mengatasi hal tersebut peneliti membuat sebuah produk yaitu Wayang Kertas.

1.3 Kebaharuan Penelitian

Penelitian terkait mengenai penggunaan media wayang kertas dalam upaya pendidikan karakter telah dilakukan sebelumnya oleh Fajri (2013) dalam penelitiannya Media Pertunjukan Wayang Uuntuk Menumbuhkan Karakter Anak Bangsa. Penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa penggunaan media wayang dapat meningkatkan pendidikan karakter siswa, seperti membentuk karakter siswa yang beragama serta membentuk karakter sosial siswa. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada penggunaan media

wayang sebagai media pembelajaran, serta menjadikan karakter sebagai variabel y. Adapun yang menjadi perbedaannya terdapat pada fokus kajian. Di mana penelitian yang akan dilakukan berfokus pada pembentukan karakter siswa.

Erwin (2021) dalam judul penelitian Pengaruh Media Pembelajaran Wayang Kertas Terhadap Nilai Karakter Siswa Sekolah Dasar, dalam penelitian tersebut ditemukan hasil bahwa penggunaan media wayang kertas berpengaruh terhadap nilai-nilai karakter siswa. Hal tersebut diketahui dengan adanya peningkatan terhadap rata-rata nilai karakter siswa yang mengalami peningkatan setelah diberi pengaruh berupa penggunaan media wayang kertas.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Kardian (2022) yang berjudul "Menumbuhkan Sikap Cinta Tanah Air Melalui Pelatihan Terbilang Menggunakan Media Wayang Kertas" menunjukkan hasil serupa dimana media pembelajaran wayang kertas dapat meningkatkan kualitas pendidikan karakter siswa, yang mana dalam penelitian ini berfokus pada sikap cinta tanah air siswa. Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penggunaan wayang kertas sebagai media pembelajaran. Sedangkan letak perbedaan terdapat pada kajian penelitian. Penelitian terdahulu menjadikan sikap tanah air sebagai pokok kajian. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada pembentukan karakter siswa.

Hersa Zafira((2015) dalam skripsinya yang berjudul "Pengembangan Media Wayang Tematik Pada Tema Indahnya Negeriku Sebagai Pendukung Scientific Approach Kelas IV Sekolah Dasar". Hasil penelitian ini: Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara, kuesioner (angket analisis kebutuhan siswa, angket analisis kebutuhan guru, angket respon 1112 siswa, angket validasi ahli media dan materi dan angket scientific approach), observasi dan dokumentasi. Dari hasil penilaian oleh Penerapan media wayang tematik untuk membantu siswa mudah memahami tema dalam pembelajaran tematik dapat dilihat pada antusias siswa terhadap media wayang tematik, melalui media wayang tematik. Antusias siswa. Menurut hasil tersebut, maka media wayang tematik layak digunakan sebagai pendukung *scientific approach* dalam pembelajaran tematik tema

Indahnya Negeriku subtema Keindahan Alam Negeriku pembelajaran 5 siswa kelas IV Sekolah Dasar.

Penelitian yang dilakukan oleh Ratna Wulandari (2015). Dengan judul “Pengaruh Media Wayang Kertas Terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Kelas II SD Negeri Kasongan Bantul Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh penggunaan media wayang terhadap keterampilan menyimak cerita siswa kelas II B SD Negeri Kasongan Bantul Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata kemampuan menyimak cerita antara post test kelompok kontrol dan post test kelompok eksperimen.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu menghasilkan sebuah produk yaitu wayang kertas. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah yaitu membuat media wayang kertas yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa sekolah dasar pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini merupakan perwujudan dari buku tema 2 subtema 2 pembelajaran 1 pada materi Bahasa Indonesia.

1.4 Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan permasalahannya adalah :

1. Bagaimana nilai-nilai karakter yang terbentuk melalui media wayang kertas pada siswa SD kelas III
2. Bagaimanakah faktor pendukung dan penghambat dalam upaya membentuk karakter siswa SD melalui media wayang kertas ?

Berdasarkan Rumusan Masalah di atas maka tujuan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan nilai-nilai karakter yang terbentuk melalui wayang kertas bagi siswa SD kelas III.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter siswa SD kelas III melalui wayang kertas.